

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan STBM di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala

### *Factors Affecting Latrine Ownership After Triggers STBM in Pantolobete Village Work Area Lalundu Despot Public Health Center Rio Pakava District Donggala*

<sup>1</sup>I Wayan Gargita, <sup>2</sup>Miswan, <sup>3</sup>Rosnawati

<sup>1,2,3</sup>Bagian Kesling, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

(\*)Email Korespondensi : [iwayangargita@gmail.com](mailto:iwayangargita@gmail.com)

#### Abstrak

Kepemilikan jamban merupakan ketersediaan jamban keluarga disetiap kepala keluarga dan cara penggunaan atau pemakaian jamban dalam hal buang air besar yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh lingkungan yang sehat. Dimulai dari bagaimana masyarakat mengetahui pengertian jamban, syarat jamban sehat hingga cara pemeliharaan jamban secara partisipasi aktif masyarakat memanfaatkannya. Permasalahan yang didapatkan di Desa Pantolobete yaitu 82,3% belum memiliki jamban dan 17,6 % sudah memiliki jamban. sehingga peneliti ingin mengetahui permasalahannya. Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* dimana data yang menyangkut data variabel independen dan variabel dependen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 Responden diperoleh dari hasil penghitungan dengan menggunakan rumus penentuan sampel dari 211 populasi/KK yang terdaftar di Desa Pantolobete. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), pendapat dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), dan akses air bersih dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) dengan kepemilikan jamban di Desa Pantolobete. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dari ketiga variabel independen yang diteliti (pengetahuan, pendapatan dan akses air bersih) didapatkan memiliki hubungan dengan variabel dependen (kepemilikan jamban), saran bagi pihak Puskesmas Lalundu Despot agar bisa menjalin kerja sama dengan Aparat Desa agar melibatkan peran serta aktif atau pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tentang pentingnya jamban sehat

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Pendapatan, Akses Air Bersih, Jamban Keluarga

#### Abstract

*Toilets ownership is the availability of family toilets in each head of household and how to use or use a toilet in the case of defecation carried out by the community to obtain a healthy environment. Starting from how the public knows the meaning of latrines, the requirements of healthy latrines, to how latrine maintenance is actively participated by the community. The problem found in Pantolobete Village was 82.3% did not have a toilet and 17.6% had a toilet. so researchers want to know the problem. This research is a type of analytic research using the Cross Sectional Study approach where data relating to the independent variable and dependent variable data will be collected at the same time. The number of samples in this study were 68 respondents obtained from the calculation using the sample determination formula of 211 populations / families registered in Pantolobete Village. The results showed that there was an influence between knowledge with a value of  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ), income with a value of  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ), and access to clean water with a value of  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ) with the ownership of jamban in Pantolobete Village. The conclusion in this study is that of the three independent variables studied (knowledge, income and access to clean water) found to have a relationship with the dependent variable (latrine ownership), suggestions for the Lalundu Despot Community Health Center to collaborate with the Village Officials to involve active participation or community empowerment to increase understanding of the importance of healthy latrines.*

**Keywords:** Knowledge, Income, Access to Clean Water, Family Latrines

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting yang dimiliki manusia karena dalam keadaan sehat, manusia dapat menjalankan segala aktivitas mereka dengan baik. Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang bersifat universal baik sebagai individu, kelompok, masyarakat maupun bangsa. Karena pentingnya kesehatan bagi masyarakat, maka kesehatan juga menjadi tanggungjawab sebuah institusi negara. Oleh karena itu, kesehatan juga diatur dalam Undang-undang. Undang-undang Kesehatan Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 mendefinisikan sehat sebagai keadaan sempurna baik fisik, mental dan sosial. Artinya, masyarakat yang sehat tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, namun produktif secara ekonomi dan sejahtera secara sosial (Lilis Sulistyorini, 2017).

Sanitasi sebagai salah satu aspek pembangunan memiliki fungsi penting dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat, karena berkaitan dengan kesehatan, pola hidup, kondisi lingkungan permukiman serta kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana negara berkembang lainnya, Indonesia pada saat ini juga menghadapi masalah dan tantangan untuk menuntaskan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan tercapainya akses universal 100% air minum, 0% pemukiman kumuh dan 100% stop buang air besar sembarangan. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu upaya untuk menuntaskan permasalahan sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. (Zainiyah, 2014).

Tantangan yang dihadapi Indonesia terkait pembangunan kesehatan, khususnya bidang, *higiene* dan sanitasi masih sangat besar. Untuk itu perlu dilakukan intervensi terpadu melalui pendekatan sanitasi total. Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan lima pilar akan mempermudah upaya meningkatkan akses sanitasi masyarakat yang lebih baik serta mengubah dan mempertahankan keberlanjutan budaya hidup bersih dan sehat. Pelaksanaan STBM dalam jangka panjang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh sanitasi yang kurang baik, dan dapat mendorong tewujudnya masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan. Perubahan perilaku dalam STBM dilakukan melalui metode pemucuan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat sasaran secara kolektif dan mampu membangun sarana sanitasi secara mandiri sesuai kemampuan (Kemenkes RI, 2014).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program nasional yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan tujuan untuk memperbaiki sanitasi dasar masyarakat yang meliputi: setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat. Keputusan dikeluarkan langsung oleh menteri kesehatan dalam surat keputusan nomor 852/MENKES/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Di dalam surat keluaran Peraturan Kementerian Kesehatan (2014), STBM terdiri atas 5 pilar, yaitu 1) Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS), 2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS), 3) Pengelolaan air minum dan makanan yang aman (PAMM-RT), 4) Pengelolaan sampah rumah tangga (PS-RT), dan 5) Pengelolaan limbah cair rumah tangga (PLC-RT). Dari kelima pilar dalam program STBM tersebut, pilar pertama yaitu Stop buang air besar sembarangan adalah pilar utama yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, karena masalah tersebut menyangkut masalah kesehatan lingkungan yang akan berdampak luas terhadap masyarakat disekitar. Selain itu, pilar pertama merupakan akses utama menuju sanitasi total (Kemenkes, 2014).

Kebutuhan fisiologis manusia seperti memiliki rumah, yang mencakup kepemilikan jamban sebagai bagian dari kebutuhan setiap anggota keluarga. Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumahsehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur. Jamban sehat berfungsi untuk membuang kotoran manusia, ada berbagai macam bentuk seperti leher angsa, cubluk, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sarana pembuangan air besar, hubungannya yang paling mendasar dengan kualitas lingkungan yakni fasilitas dan jenis penampungan tinja yang digunakan. (Aminah, 2014).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) 122 Jurnal Dunia Kesehatan Masyarakat dalam *Progress on Sanitation and Drinking Water* pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 1.1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Dari data tersebut di atas sebesar 81% penduduk yang buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara ketiga terbanyak

ditemukannya masyarakat yang membuang air besar di area terbuka yaitu sebesar 59% (Endang Irnawati, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Donggala pada tahun 2018, Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kabupaten Donggala yang memiliki sarana kesehatan lingkungan sebanyak 94,456 KK. Jumlah kepala keluarga yang diperiksa sebanyak 74.131 yang memiliki jamban 46.172 KK, Jumlah yang sehat 25.341 KK atau 54,9% (Andi Yusril, 2019).

Puskesmas Lalundu Despot merupakan Puskesmas yang ada di Kecamatan Rio Pakava yangmana terdapat delapan Desa dengan jumlah penduduk 12.234 jiwa dan jumlah kepala keluarga 2.716 jiwa. Jumlah yang memiliki sarana kepemilikan jamban dan yang tidak memiliki sarana kepemilikan jamban dari jumlah kepala keluarga yang ada di setiap desa wilayah Kecamatan Rio Pakava antara lain Desa Lalundu 589 KK, 338 memiliki dan 251 tidak memiliki, Desa Rio Mukti 426 KK, 386 memiliki dan 40 tidak memiliki, Desa Panca Mukti 206 KK, 118 memiliki dan 88 tidak memiliki, Desa Pantolobete 211 KK, 46 memiliki dan 165 tidak memiliki, Desa Bonemarawa 480 KK, 226 memiliki dan 254 tidak memiliki, Desa Pakava 326 KK, 119 memiliki dan 207 tidak memiliki, Desa Ngowi 302 KK, 111 memiliki dan 191 tidak memiliki, dan Desa Mbulawa 176 KK, 99 MS dan 77 TMS. Data menunjukkan bahwa desa yang paling sedikit jumlah kepemilikan jambannya adalah Desa Pantolobete (Tatang Yagu, 2019).

Desa Pantolobete merupakan desa yang berada di Kecamatan Rio Pakava. Desa Pantolobete memiliki jumlah penduduk 917 jiwa dengan jumlah KK 211 jiwa, yang dominan penduduknya bekerja sebagai buruh pertanian, buruh perkebunan, serta buruh perusahaan sawit sedangkan rata-rata penduduk berpendidikan SD. Data menunjukkan Desa Pantolobete merupakan desa yang kurang memiliki jamban keluarga dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban di Desa tersebut sehingga sebagian besar warga melakukan praktik buang air besar sembarangan dengan cara mengalirkan tinja hasil buang air besar dari jamban ke sungai maupun buang air besar langsung di sungai, got, parit, sawah dan kebun. Kondisi akses geografis Desa Pantolobete yang sebagian wilayahnya berupa lahan pertanian dan dilewati banyak aliran sungai menjadikan alternatif warga yang belum memiliki sarana jamban untuk buang air di sungai.

## BAHAN

Penelitian Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Crosssectional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Populasi dalam penelitian adalah kepala keluarga data kepemilikan jamban berjumlah 211 KK. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 68 kepala keluarga di Desa Pantolobete. penarikan sampel dengan cara menentukan responden di masing-masing Dusun yang berada di Desa Pantolobete : Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Proportionale Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak.

## HASIL

**Tabel 1.** Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban				Jumlah		P Value
	Tidak Memiliki		Memiliki		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	32	100	0	0	32	100	0.000
Tinggi	24	66.7	12	33.3	36	100	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>82.4</b>	<b>12</b>	<b>17.6</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer Tahun 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 32 orang, 32 orang (100%) diantaranya adalah responden tidak memiliki jamban dan 0 orang(0%) adalah responden memiliki jamban. Sedangkan jumlah responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 36 orang, 24 orang (66.7%) diantaranya adalah responden tidak memiliki jamban dan 12 orang (33.3%)

adalah responden memiliki jamban. Hasil uji statistik *Chi-Square Test* dengan *Continuity Correction<sup>b</sup>* menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$  yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

**Tabel 2.** Hubungan Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala

Pendapatan	Kepemilikan Jamban				Jumlah		P Value
	Tidak Memiliki		Memiliki		N	%	
	N	%	N	%			
<b>Kurang</b>	50	98.0	1	2.0	51	100	0.000
<b>Cukup</b>	6	35.3	11	64.7	17	100	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>82.4</b>	<b>12</b>	<b>17.6</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer Tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pendapatan kurang sebanyak 51 orang, 50 orang (98.0%) diantaranya adalah responden tidak memiliki jamban dan 1 orang (2.0%) adalah responden memiliki jamban. Sedangkan jumlah responden dengan pendapatan cukup sebanyak 17 orang, 6 orang (35.3%) diantaranya adalah responden tidak memiliki jamban dan 11 orang (64.7%) adalah responden memiliki jamban. Hasil uji statistik *Chi-Square Test* dengan *Continuity Correction<sup>b</sup>* menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$  yang berarti ada pengaruh antara pendapatan dengan kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

**Tabel 3.** Hubungan Akses Air Bersih dengan Kepemilikan Jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala

Akses Air Bersih	Kepemilikan Jamban				Jumlah		P Value
	Tidak Memiliki		Memiliki		N	%	
	N	%	N	%			
<b>Tidak Mudah</b>	49	100	0	0	49	100	0.000
<b>Mudah</b>	7	36.8	12	63.2	19	100	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>82.4</b>	<b>12</b>	<b>17.6</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer Tahun 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjawab tidak mudah akses air bersihnya sebanyak 49 orang, 49 orang (100%) diantaranya adalah responden tidak memiliki jamban dan 0 responden (0%) adalah responden tidak memiliki jamban. Sedangkan jumlah responden yang menjawab mudah akses air bersihnya sebanyak 19 orang, 7 orang (36.8%) diantaranya adalah tidak memiliki jamban dan 12 orang (63.2%) adalah responden yang memiliki jamban. Hasil uji statistik *Chi-Square Test* dengan *Continuity Correction<sup>b</sup>* menunjukkan nilai  $p = 0.000 > 0.05$  yang berarti ada pengaruh antara akses air bersih dengan kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa, responden dengan pengetahuan yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan yang rendah. Dimana responden dengan pengetahuan yang tinggi sebanyak 36 orang (52.9%) dan responden dengan pengetahuan yang rendah sebanyak 32 orang (47.1%). Hasil uji statistik *Chi-Square Test* menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$  yang berarti ada pengaruh pengetahuan terhadap kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban, karena dengan adanya pengetahuan mereka bisa membedakan dan memahami akan

pentingnya kepemilikan jamban keluarga. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kepemilikan jamban maka semakin besar keinginan mereka akan berusaha untuk memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat 32 responden dengan pengetahuan rendah tidak memiliki jamban keluarga sedangkan dengan pengetahuan tinggi terdapat 12 responden yang memiliki jamban keluarga dan terdapat ada 24 responden dengan pengetahuan tinggi tapi tidak memiliki jamban dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang serta faktor lain sehingga mereka belum memiliki jamban keluarga. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan pengelolaan jamban keluarga, karena dengan baiknya pengetahuan maka semakin memahami dan mampu melaksanakan upaya pengelolaan jamban keluarga yang baik, seperti pemeliharaan jamban jika rusak atau tersumbat serta menjaga kebersihan jamban dari berbagai kotoran agar lingkungan tempat tinggal bersih dan sehat serta dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Pengetahuan seseorang didapatkan dari pengalaman dan informasi yang didapatkan, baik melalui pelatihan, bimbingan, dan pembinaan yang diberikan petugas kesehatan melalui upaya promotif dan preventif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli Apriyanti, (2019) yang menunjukkan hasil penelitiannya yaitu ada pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan jamban di Wilayah Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,000$  kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya bahwa secara statistik ada pengaruh antara pengetahuan terhadap penggunaan jamban Nilai *Ratio Prevalens* (RP) = 2,35. Maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 2,35 kali berpengaruh dibandingkan responden memiliki pengetahuan baik tentang jamban sehat.

Penelitian ini sependapat dengan Budiantoro (2017) yang mengatakan bahwa dengan adanya rangsangan dari luar seperti informasi/penyuluhan tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan serta dampaknya terhadap kejadian penyakit akibat sanitasi yang buruk akan membentuk pengetahuan seseorang yang akhirnya dapat segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik, dan menuju perubahan perilaku. Hasil penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa pengetahuan mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik, pengetahuan merupakan salah satu pendorong untuk seseorang merubah perilaku. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buang air besar. Penyuluhan yang sering dilakukan oleh petugas puskesmas tentang dampak dari sanitasi yang buruk dan lingkungan yang kurang baik, membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan termasuk pemanfaatan jamban untuk buang air besar.

Hasil penelitian Qudsiyah *et al.* (2014), menyebutkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban. Promosi untuk memanfaatkan jamban seharusnya dilakukan secara optimal sebagai upaya dalam rangka menggerakkan dan memberdayakan masyarakat. Pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran (responden). Sasaran diharapkan berubah dari tidak tahu menjadi tahu, sadar dari tahu menjadi mau dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan.

### **Pendapatan**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa, responden yang pendapatan kurang lebih banyak dibanding dengan pendapatan tinggi. Dimana responden pendapatan rendah sebanyak 51 orang (75.0%) dan responden dengan pendapatan tinggi sebanyak 17 orang (25.0%). Hasil uji statistik *Chi-Square Test* menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$  yang berarti ada pengaruh pendapatan terhadap kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

Menurut peneliti, pendapatan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban, begitu pentingnya kebutuhan atau pendapatan keluarga yang tinggi sehingga bisa merubah hidup diri seseorang atau keluarga untuk bisa hidup lebih baik sedangkan dengan pendapatan yang rendah akan sulit memiliki kebutuhan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 51 responden yang memiliki pendapatan kurang atau rendah, yang mana terdapat ada 50 responden tidak memiliki jamban keluarga dan 1 orang responden memiliki, sedangkan 17 responden yang memiliki pendapatan cukup ada 6 yang sudah memiliki jamban keluarga dan 11 tidak memiliki. Hal ini dikarenakan pendapatan ekonomi sangat menjadi kebutuhan mendasar untuk bisa mengubah hidup seseorang. karena menurut mereka walaupun pendapatan cukup

tapi banyak kebutuhan lain yang mereka harus prioritaskan sehingga lebih memilih membuang air besar atau mandi di sarana yang disediakan pemerintah walaupun jauh dari pada harus membuat jamban keluarga sedangkan kebutuhan rumah tangga juga belum terpenuhi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi perekonomian warga mempengaruhi pemanfaatan jamban untuk penggunaan, perawatan, dan pemeliharaan jamban. Penghasilan yang tinggi memungkinkan anggota keluarga untuk memanfaatkan jamban dengan baik, seperti membangun jamban sesuai dengan syarat jamban sehat. Syarat jamban sehat yaitu bangunan jamban tertutup, terlindung dari panas dan hujan, serangga dan binatang lainnya. Demikian sebaliknya jika penghasilan rendah, maka masyarakat lebih memilih untuk membeli kebutuhan sehari-hari dibandingkan membangun jamban.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan warga desa tidak mau membuat jamban karena pembuatan jamban yang memenuhi syarat kesehatan (jamban leher angsa dengan septik tank) dianggap mahal, sehingga warga memilih buang air besar di sungai atau di tempat yang disediakan pemerintah yang tidak memerlukan biaya. Di samping itu, sebagian besar masyarakat menggunakan penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (sandang dan pangan) karena masyarakat menganggap jamban bukan merupakan prioritas utama. Status ekonomi yang rendah menyebabkan kurang perhatiannya keluarga dalam pemanfaatan jamban. Oleh karena itu, perawatan dan pemeliharaan jamban yang kurang menyebabkan kondisi jamban kotor sehingga keluarga malas memanfaatkan jamban dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laeli Apriyanti (2019), yang dilakukan dengan hasil penelitian di peroleh nilai  $\rho$  value 0,003 ( $\rho > 0,05$ ), yang berarti ada hubungan antara penghasilan keluarga terhadap pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Status ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang. Tingkat pendapatan berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat.

Penelitian ini diperkuat penelitian Kamria (2016) yang menyatakan bahwa status ekonomi mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Status ekonomi yang baik dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik, sehingga tercipta kesehatan keluarga yang diharapkan. Sanitasi lingkungan yang buruk disebabkan karena penghasilan keluarga masih rendah, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga dalam pembangunan ataupun perawatan jamban. Oleh karena perawatan dan pemeliharaan jamban yang kurang sehingga kondisi jamban dalam kondisi yang kurang layak mengakibatkan individu dalam keluarga malas untuk memanfaatkan jamban dengan baik (Kamria *et al.*, 2016).

Penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan antara responden yang berpenghasilan rendah dengan yang berpenghasilan tinggi karena responden dengan penghasilan yang tinggi juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu tidak memiliki sarana pembuangan tinja yang layak, karena responden yang bersangkutan dapat memanfaatkan lingkungan pinggir kali untuk BAB sehingga tidak mengalokasikan dana untuk pembangunan sarana jamban di rumah. Selain itu walaupun keluarga ini masuk dalam kategori penghasilan tinggi, pemberian jamban gratis bagi keluarga ini menandakan mereka sebetulnya termasuk berpenghasilan rendah dibandingkan masyarakat umum lainnya.

Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Richard G Lipsey dan Pete O Steiner, 1991:9) Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban di setiap lingkungan karena rendahnya ekonomi dapat menghambat dalam pembangunan jamban yang memenuhi syarat sehingga dalam penggunaan jamban masih banyak yang kurang memenuhi syarat.

### Akses Air Bersih

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa, responden yang tidak mudah mengakses air bersih lebih banyak dibanding dengan mudah dalam mengakses air bersih. Dimana responden tidak mudah mengakses air bersih sebanyak 49 orang (72.1%) dan responden mudah mengakses air bersih sebanyak 19 orang (27.9%). Hasil uji statistik *Chi-Square Test* menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$  yang berarti ada pengaruh terhadap kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

Menurut peneliti, ketersediaan akses air bersih adalah hal yang memudahkan masyarakat untuk menggunakannya dalam kebutuhan sehari-hari dan merupakan faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban, bila akses air bersih sulit untuk didapatkan maka bagaimana mau membuat jamban keluarga, sehingga akses air mudah merupakan faktor penting untuk memiliki jamban keluarga. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden atau kepala keluarga yang mengatakan akses air mudah tidak mudah didapatkan berjumlah 49 orang dan semuanya tidak memiliki jamban keluarga sedangkan responden yang menjawab mudah akses air bersih mereka dapatkan terdapat 19 orang terdiri dari 12 yang memiliki dan 7 tidak memiliki. Alasan yang tidak memiliki jamban keluarga karena kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi untuk memiliki jamban keluarga. Ketersediaan air bersih yang cukup akan mempengaruhi pemanfaatan jamban. Hal ini didukung oleh hasil wawancara karena sebagian orang beranggapan bahwa buang air besar harus dengan air yang mengalir. Warga masyarakat malas menggunakan jamban jika tidak tersedia air bersih yang cukup. Lokasi tempat tinggal yang dekat dengan sungai menjadi salah satu alasan jika ketersediaan air bersih kurang.

Menurut Permenkes RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990, pasal 1 (c) menyatakan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila dimasak. Kebutuhan air bersih sehari-hari untuk keperluan jamban keluarga sebanyak 45 liter perorang perhari. Jamban yang diberikan pemerintah memerlukan air untuk membersihkannya. Bila masyarakat ketersediaan airnya kurang maka pemanfaatan jamban juga menjadi kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wiji Oktanasari (2017) Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai  $\chi^2 = 4,371$ ;  $df=1$ ;  $p=0,037 < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban *Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*.

Pernyataan Notoatmodjo (2012) bahwa masyarakat dalam berperilaku sehat memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti air bersih, tempat pembuangan tinja. Sarana dan prasarana sangat mendukung sangat mendukung untuk berperilaku hidup sehat.

Hasil penelitian ini didukung Chandra Dunggio (2015) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban keluarga. Hal tersebut disebabkan tersedianya air bersih untuk menggelontor kotoran atau tinja terpenuhi sehingga menyebabkan seseorang akan cenderung memanfaatkan jamban. Ketersediaan air bersih menunjang kenyamanan dalam penggunaan jamban. Namun, sebagian warga masyarakat juga beranggapan bahwa buang air besar tidak harus menggunakan air yang bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa ketersediaan air bersih ada hubungannya dengan tindakan responden untuk memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar. Masyarakat akan merasa nyaman memanfaatkan jamban apabila didukung dengan ketersediaan air bersih untuk membersihkan diri setelah buang air besar

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan dan akses air bersih terhadap kepemilikan jamban di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.

## SARAN

Rekomendasi saran diharapkan kepada pihak Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava selalu meningkatkan sosialisasi tentang kepemilikan jamban keluarga melalui upaya-upaya kesehatan sehingga dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat agar memiliki jamban keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Arfah Pulungan, 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Sipange Julu Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Departemen Kesehatan Lingkungan. Medan
- Andi Yusril, 2019. *Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala Tahun 2018*. Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Dinkes Kabupaten Donggala. Donggala

- Arlin, 2017. *Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Ta, Aniuge Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong* Jurnal Kesmas. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu. Palu
- Chandra Dunggio, 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Jamban Di Desa Madelamo Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo
- Fajar Nugraha, 2015. *Dampak Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang*. Jurnal Kebijakan Publik Volume 3. Nomor 2. Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya
- Fera Novitry, 2017. *Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang*. Jurnal Ilmu Kesehatan 2 (2) Hal. 107-116. Fakultas Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja. Samarinda
- Finny Warouw, 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat di Desa Tompasso Dua Kecamatan Tompasso Barat Kabupaten Minahasa*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Jefri Nuvika Ratma, 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban di Desa Blimbing Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Lingkungan Bhakti Husada Mulia Madiun. Madiun
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Program Pemerintah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta
- Laeli Apriyanti, 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 14. No.1. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang. Semarang
- Leni Setyawati, 2016. *Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dalam Kepemilikan Jamban di Desa Bungin Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Kesehatan. Vol.2 No.3 Kesehatan Masyarakat, Peminatan Kesehatan Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Lilis Sulistyorini, 2017. *Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Jurnal Kesehatan Vol. 1 No. 2. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya
- Linda Destiya Kurniawati, 2015. *Faktor - faktor yang berpengaruh Terhadap perilaku kepala keluarga Dalam pemanfaatan jamban di pemukiman Kampung nelayan tambak lorok Semarang*. Skripsi. Kesehatan masyarakat Fakultas ilmu keolahragaan Universitas negeri semarang. Semarang
- Otik Widyastutik, 2016. *Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Malikian, Kalimantan Barat*. Jurnal Kesmas vol. 2 No. 2. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Pontianak
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pudjaningrum, 2016. *Pengaruh Metode Pemicuan terhadap Perubahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kidul Kota Salatiga*. Jurnal kesehatan masyarakat Volume 4, Nomor 5. Kesehatan Masyarakat peminatan Kesehatan Lingkungan Universitas Diponegoro, Semarang. Semarang
- Renita Diah Paramita, 2015. *Sikap Kepala Keluarga Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban di Rw 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 8, No. 2. hal: 184-194. Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya
- Sudirman, 2019. *Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palu*. Palu
- Sukfitrianty Syahrir, 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar*. Vol. 5 No. 1. Penelitian Hygiene Universitas Hasanuddin. Makassar
- Suryanto, 2019. *Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018 Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Dinkes Prov. Sulteng. Palu

- Tatang Yagu, 2019. *Data Profil Puskesmas Lalundu Despot Tahun 2018. Bidang Sanitarian Kesehatan Lingkungan Puskesmas Lalundu Kabupaten Donggala*. Puskesmas Lalundu. Donggala
- Vina Novela, 2018. *Analisis Pemanfaatan Program Gerakan Seribu Jambandi Kabupaten Lima Puluh Kota*. *Jurnal Kesehatan Andalas* vol. 2 No. 2. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Padang. Padang
- Wiji Oktanasari, 2017. *Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang*. *Universitas Negeri Semarang, Indonesia Public Health Perspective Journal* 2 (3) (2017) 279 – 286. Semarang.
- Zainiyah, 2014. *Hubungan kepemilikan jambandengan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat (Studi di Desa Mendalan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan)*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 4 No. 2 hal. 124-133. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Surabaya